

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka dan Penelitian Terdahulu

2.1.1 Definisi Pelabuhan

Pelabuhan merupakan tempat yang terdiri dari daratan dan perairan di sekitarnya dengan batas-batas tertentu, yang dimanfaatkan sebagai tempat kegiatan pemerintahan dan kegiatan perekonomian (Hadi dan Yulianni, 2016). Sedangkan menurut UU No. 17 Tahun 2008 dijelaskan bahwa Pelabuhan adalah tempat yang terdiri atas daratan dan/atau perairan dengan batas-batas tertentu sebagai tempat kegiatan pemerintahan dan kegiatan perusahaan yang dipergunakan sebagai tempat kapal bersandar, naik turun penumpang, dan/atau bongkar muat barang, berupa terminal dan tempat berlabuh kapal yang dilengkapi dengan fasilitas keselamatan dan keamanan pelayaran dan kegiatan penunjang pelabuhan serta sebagai tempat perpindahan intra dan antar moda transportasi.

Mencermati definisi pelabuhan di atas dapat dipahami bahwa pelabuhan memiliki peran yang sangat mendasar, didalam UU No 17 tahun 2008 tentang pelayaran, dijelaskan beberapa peran pelabuhan, yaitu :

- a. Simpul dalam jaringan transportasi sesuai dengan hierarkinya
- b. Pintu gerbang kegiatan perekonomian
- c. Tempat kegiatan alih moda transportasi
- d. Penunjang kegiatan industri dan/atau perdagangan
- e. Tempat distribusi, produksi, dan konsolidasi muatan atau barang
- f. Mewujudkan wawasan nusantara dan kedaulatan negara.

Rencana Induk Pelabuhan dalam Pasal 73 ayat (1) UU No 17 tahun 2008 tentang pelayaran dilengkapi dengan Daerah Lingkungan Kerja Pelabuhan (DLKP) dan Daerah Lingkungan Kepentingan Pelabuhan (DLKP).

1. Daerah Lingkungan Kerja Pelabuhan, terdiri atas :
 - a. Wilayah daratan yang digunakan untuk kegiatan fasilitas pokok dan fasilitas penunjang.
 - b. Wilayah perairan yang digunakan untuk kegiatan alur pelayaran, tempat labuh, tempat alih muat antar kapal, kolam pelabuhan untuk kebutuhan

sandar dan olah gerak kapal, kegiatan pemanduan, tempat perbaikan kapal, dan kegiatan lain sesuai dengan kebutuhan.

2. Daerah Lingkungan Kepentingan Pelabuhan

Merupakan perairan pelabuhan di luar Daerah Lingkungan Kerja Perairan yang digunakan untuk alur pelayaran dari dan ke pelabuhan, keperluan keadaan darurat, pengembangan pelabuhan jangka panjang, penempatan kapal mati, percobaan berlayar, kegiatan pemanduan, fasilitas pembangunan, dan pemeliharaan kapal.

2.1.2 Kegiatan Kerja Bongkar Muat

Kegiatan bongkar muat di pelabuhan dari dan ke kapal pada dasarnya merupakan salah satu mata rantai kegiatan pengangkutan melalui laut. Banyak para ahli atau pakar yang mengeluarkan pendapatnya mengenai definisi kegiatan bongkar muat, yakni pekerjaan membongkar barang dari atas deck atau palka kapal dan menempatkan di atas dermaga atau ke dalam tongkang atau sebaliknya memuat dari atas dermaga atau dari dalam tongkang dan menemukannya ke atas deck atau palka kapal yang mempergunakan derek kapal (Muryaningsih dalam Praseya dan Yudi, 2016).

Dalam Peraturan General Manager PT. Pelabuhan Indonesia III (PERSERO) Cabang Tanjung Perak Nomor : PER.3.1/05.0102/TPR-2015 tentang Sistem Dan Prosedur Pengoperasian Alat Mekanis Dan Non Mekanis Milik Pihak Ke Tiga Di Lingkungan PT. Pelabuhan Indonesia III (Persero) Cabang Tanjung Perak, Divisi terminal adalah salah satu divisi di PT Pelabuhan Indonesia III (Persero) Cabang Tanjung Perak yang melayani kegiatan bongkar muat kapal meliputi Terminal Jamrud, Terminal Nilam, Terminal Mirah dan Terminal Kalimas. Sedangkan Perusahaan Bongkar Muat (PBM) dan Tenaga Kerja Bongkar Muat (TKBM) tersebut merupakan unsur terpenting dalam proses bongkar muat selain unsur pelabuhan lainnya (Wiyadi dalam Praseya dan Yudi, 2016).

2.1.3 Koperasi Tenaga Kerja Bongkar Muat (TKBM)

Koperasi adalah suatu perkumpulan yang beranggotakan orang-orang atau badan-badan, yang memberikan kebebasan masuk dan keluar sebagai anggota,

dengan bekerja sama secara kekeluargaan menjalankan usaha, untuk mempertinggi kesejahteraan jasmaniah para anggotanya. Selain itu, koperasi juga dapat disebut sebagai wadah organisasi ekonomi yang memiliki ruang gerak dan kesempatan usaha yang menyangkut kepentingan kehidupan ekonomi rakyat. Dengan demikian kemajuan dan pembangunan koperasi semakin berperan dalam perekonomian nasional hidup secara kekeluargaan dan gotong royong ada hakikatnya sesuai dengan asas koperasi (Azqiyah, 2016).

Sedangkan Koperasi (Tenaga Kerja Bongkar Muat) dijelaskan dalam Keputusan Bersama Direktur Jenderal Perhubungan Laut No.113/SKB/DepS/VIII/2002 tentang Pembinaan dan Pengembangan Koperasi TKBM di Pelabuhan tertanggal 27 Agustus 2002 (“SKB2002”). Pada pasal 3 disebutkan bahwa tujuan dari Koperasi Tenaga Kerja Bongkar Muat (KTKBM) adalah sebagai wadah untuk meningkatkan kesejahteraan anggota. Dari rumusan ini dapat dilihat bahwa koperasi tenaga kerja bongkar muat diperluas bidang usahanya, dengan masalah bongkar muat sebagai salah satu Unit Usahanya. Hal ini semakin tegas disebutkan dalam pasal 6 ayat (1) yang menyatakan bahwa : Unit Usaha jasa bongkar muat merupakan unit usaha yang didirikan oleh Koperasi Tenaga Kerja Bongkar Muat (KTKBM) untuk memperlancar bongkar muat barang di pelabuhan. Ketentuan tersebut menunjukkan bahwa bidang jasa penyediaan TKBM bukan melekat langsung pada KTKBM itu sendiri, melainkan sebagai unit usaha atau *special purpose vehicle*.

2.1.4 Kesehatan Kerja

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam dalam buku Penerapan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (2015) kata “kesehatan” berarti keadaan sehat. Kata “sehat” berarti seluruh badan beserta organ-organnya dalam keadaan bebas dari sakit. Kesehatan kerja berarti suatu upaya menghindari penyakit saat berada di tempat kerja. Menurut ILO/WHO (1995), kesehatan kerja adalah suatu upaya untuk mempertahankan dan meningkatkan derajat kesehatan fisik, mental dan sosial yang setinggi-tingginya bagi pekerja di semua jabatan. Sedangkan menurut Suma'mur dalam buku Penerapan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (2015) kesehatan kerja adalah spesialisasi dalam ilmu kesehatan atau kedokteran beserta

praktiknya yang bertujuan agar pekerja atau masyarakat memperoleh derajat kesehatan setinggi-tingginya, baik fisik, mental, maupun sosial dengan kesehatan yang diakibatkan faktor-faktor pekerjaan dan lingkungan kerja serta terhadap penyakit-penyakit umum.

Pengertian kesehatan kerja adalah bagian dari ilmu kesehatan beserta praktisinya dalam pemeliharaan kesehatan secara kuratif, preventif, promosional, dan rehabilitatif agar masyarakat tenaga kerja dan masyarakat umum terhindar dari bahaya akibat kerja, serta dapat memperoleh derajat kesehatan setinggi-tingginya untuk dapat bekerja produktif. Sasarannya adalah manusia yang bekerja di perusahaan, sifatnya adalah medis atau kesehatan dan pelaksananya adalah dokter atau paramedic perusahaan.

Kesehatan kerja adalah bagian dari ilmu kesehatan yang bertujuan agar tenaga kerja memperoleh keadaan kesehatan yang sempurna baik fisik, mental maupun sosial (Husni dalam Kusuma dan Darmastuti, 2010). Sedangkan menurut Paramita dan Wijayanto (2012) Kesehatan kerja adalah spesialisasi dari ilmu-ilmu kesehatan atau kedokteran beserta prakteknya yang bertujuan agar pekerja atau masyarakat perkerja memperoleh derajat kesehatan setinggi-tingginya baik fisik maupun mental dan sosial dengan usaha preventif dan kuratif terhadap penyakit-penyakit gangguan kesehatan yang diakibatkan faktor-faktor pekerja dan lingkungan kerja serta terhadap penyakit umum.

Dalam hal ini, konsep budaya kerja dalam perpektif kesehatan kerja dimaksudkan untuk memberikan pengertian tentang berbagai aspek penanganan dan pencegahan penyakit akibat kerja sebagai refleksi sistem tata nilai yang diadopsi oleh perusahaan yang bersangkutan. Implementasinya direfleksikan pada sistem manajerial, kebijaksanaan personal, perinsip partisipasi, kebijaksanaan pelatihan, dan manajemen berkualitas di perusahaan. Kesehatan kerja melibatkan interaksi antara berbagai subjek area, termasuk kedokteran kerja, hygiene perusahaan, kesehatan masyarakat, teknik keselamatan industri, kimia, teknik kimia, kesehatan fisik, ergonomic, dan psikologi industri.

Implementasi kesehatan kerja menjadi amat penting untuk alasan moral, legal, dan ekonomi. Kewajiban moral termasuk perlindungan kesehatan dan

kehidupan tenaga kerja. Alasan legal untuk praktik kesehatan kerja berhubungan dengan efek perundang-undangan terhadap pencegahan, tindakan hukum, dan kompensasi yang melindungi keselamatan dan kesehatan kerja dari tenaga kerja. Pelaksanaan kesehatan kerja juga akan mereduksi cedera, penyakit umum, dan akibat kerja yang sangat berkaitan dengan penurunan biaya, termasuk biaya perawatan medis, menurunnya absen tenaga kerja, dan santunan karena cacat.

Beban kerja yang terdapat dalam lingkungan kerja yaitu aktivitas yang dibebankan kepada tenaga kerja baik berupa fisik, mental ataupun sosial dan menjadi tanggung jawabnya. Adapun faktor yang mempengaruhi beban kerja, antar lain berat beban yang diangkut atau dibawa, jarak angkut dan intensitas pembebanan, frekuensi mengangkat serta kondisi lingkungan kerja yang berpengaruh yaitu kebisingan, pencahayaan, temperatur, radiasi, tekanan, dan getaran (Rahmawati, et all, 2016).

Keberadaan kesehatan fisik dan keterampilan fisik para pekerja merupakan aset utama yang berpengaruh terhadap kelangsungan hidup dirinya. Oleh sebab itu perlu dilakukan upaya yang paling tidak dapat membantunya dalam memelihara fisiknya. Kebugaran jasmani merupakan salah satu prasyarat untuk dapat melakukan aktivitas secara efisien dan efektif. Kebugaran jasmani yang baik dapat mengurangi dan mencegah kemungkinan timbulnya hipokinetik, terjadinya kecelakaan dan kesalahan dalam bekerja.

2.1.5 Perilaku Pekerja

Perilaku secara umum menempatkan sasaran sebagai orientasi. Motivasi utama dari perilaku atau tindakan kita adalah adanya kehendakan dalam usaha pencapaian suatu tujuan. Individu tersebut tidak selalu menyadari apa yang menjadi tujuan atau motivasi tersebut secara spesifik. Sebenarnya semua perilaku merupakan suatu seri aktivitas. Untuk mengubah budaya K3 bisa dilakukan dengan mengubah mindset (cara pandang) para pekerja. Disimpulkan bahwa 95% kecelakaan kerja secara langsung berkaitan dengan perilaku tidak selamat sesaat sebelum kejadian kecelakaan kerja (Teja, 2017).

Perilaku manusia dapat disimpulkan sebagai refleksi kejiwaan untuk memberikan respon terhadap situasi di luar dirinya. Perilaku kesehatan manusia

atau individu dipengaruhi oleh faktor dasar yaitu faktor yang menjelaskan alasan atau motivasi seseorang untuk berperilaku, faktor pendukung adalah faktor yang merupakan pendukung untuk berperilaku dan faktor pendorong yaitu faktor lingkungan yang dominan dalam pembentukan perilaku. Faktor yang paling dominan sebagai penyebab terjadinya kecelakaan kerja di industri berisiko tinggi adalah karena perilaku kerja yang tidak selamat (Astuti, 2010). Hasil analisa kecelakaan di tempat kerja menunjukkan bahwa 73 persen diantaranya disebabkan faktor perilaku kerja yang tidak selamat (Ginting dalam Huda, dkk 2016).

Tindakan yang dapat berupa kesalahan-kesalahan atau kelalaian yang dilakukan oleh manusia (Andi, dkk dalam Faris dan Harianto, 2014). Kesalahan yang berhubungan dengan keahlian dan kebiasaan kerja (*skill-based error*), kesalahan dalam memenuhi standart dan prosedur yang berlaku (*rull based error*), kesalahan dalam mengambil keputusan karena kurang pengetahuan (*knowledge based error*), pelanggaran sebagai salah satu bentuk kesalahan yang sering dilakukan (*violation*), yang dimana dilakukan oleh para pekerja. Dalam hal ini perilaku tenaga kerja sebenarnya dapat dikendalikan dengan pendekatan secara kaku atau secara eksternal dan pendekatan secara fleksibel atau secara internal. Pendekatan secara kaku atau secara eksternal yang dimana dengan membentuk peraturan dan prosedur keselamatan kerja yang baik dan benar, mudah dimengerti dan diterapkan oleh semua pekerja. Sedangkan pendekatan secara fleksibel atau secara internal yang terbentuk dari pengetahuan dan prinsip-prinsip yang diperoleh dari pelatihan dan pengalaman (choirul dalam Faris dan Harianto, 2014)

Dalam hal ini perilaku tenaga kerja sebenarnya dapat dikendalikan dengan pendekatan secara kaku atau secara eksternal dan pendekatan secara fleksibel atau secara internal. Pendekatan secara kaku atau secara eksternal yang dimana dengan membentuk peraturan dan prosedur keselamatan kerja yang baik dan benar, mudah dimengerti dan diterapkan oleh semua pekerja. Sedangkan pendekatan secara fleksibel atau secara internal yang terbentuk dari pengetahuan dan prinsip-prinsip yang diperoleh dari pelatihan dan pengalaman.

Beberapa penelitian berhasil membuktikan bahwa variabel keperilakuan berpengaruh pada kinerja organisasi. Seorang pemimpin yang memiliki

karakteristik safety dengan gaya kepemimpinannya akan berupaya memberikan motivasi kepada bawahannya untuk mau berperilaku selama dalam bekerja (Hafizah dalam Huda, dkk 2016). Secara ekonomi, moral, dan hukum, keselamatan dan kesehatan kerja telah menjadi isu penting. Semua perusahaan sedang berusaha untuk tetap menguntungkan dalam ekonomi global yang semakin kompetitif. Perusahaan-perusahaan yang ikut memperhatikan tentang keselamatan, kesehatan, dan lingkungan dianggap sebagai praktik bisnis yang baik. Bagi banyak perusahaan yang memperhatikan tentang program-program keselamatan, kesehatan, dan lingkungan ini dapat berdaya saing secara global (Fara, et all, 2017).

Keselamatan dan Kesehatan Kerja adalah suatu cabang ilmu pengetahuan dan penerapan yang mempelajari tentang cara mencegah terjadinya kecelakaan kerja, Penyakit Akibat Kerja (PAK), kebakaran, peledakan dan pencemaran lingkungan. Keselamatan kerja adalah kondisi keselamatan kerja yang bebas dari resiko kecelakaan dalam bekerja dan kerusakan barang atau peralatan. Faktor-faktor yang memegang peranan dalam pembentukan perilaku dapat dibedakan menjadi dua faktor, yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal meliputi kebijakan manajerial (desain reaktor dan petunjuk operasi reaktor), ketersediaan Alat Pelindung Diri (APD), yaitu sepatu khusus, jas lab, masker, personal dosimetri, survey meter, alat dekontaminasi dan lain-lain. Faktor internal meliputi kebiasaan pekerja dalam bekerja seperti ketertiban dalam mengenakan film badge, tidak makan, minum dan merokok pada daerah radiasi, tidak bersenda gurau dalam menjalankan reaktor, kebiasaan membersihkan diri dan lain-lain.

2.1.6 Penggunaan Alat Pelindung Diri

Menurut Buntarto, dkk dalam Panduan Praktisi Keselamatan dan Kesehatan Kerja Untuk Industri (2020) Alat Pelindung Diri (APD) adalah kelengkapan yang wajib digunakan saat bekerja sesuai bahaya dan resiko kerja untuk menjaga keselamatan pekerja itu sendiri dan orang di sekelilingnya. Peraturan APD dibuat oleh pemerintah sebagai pelaksanaan ketentuan perundangan-undangan tentang keselamatan kerja. Perusahaan atau pelaku usaha yang mempekerjakan pekerja atau buruh memiliki kewajiban menyediakan APD

di tempat kerja sesuai Standar Nasional Indonesia (SNI) atau standar yang berlaku. Selain itu, perusahaan harus mengumumkan secara tertulis dan memasang rambu-rambu mengenai kewajiban penggunaan APD serta melaksanakan manajemen APD di tempat kerja.

1. Unsur-Unsur Alat Pelindung Diri

APD merupakan alat yang mempunyai kemampuan untuk mengisolasi sebagian atau seluruh badan dari potensi bahaya di tempat kerja. Adapun unsur-unsur APD, yaitu :

- a. Pekerja atau buruh, yaitu setiap orang yang bekerja dengan menerima upah atau imbalan dalam bentuk lain.
- b. Pengusaha, yaitu orang perseorangan, persekutuan, atau badan hukum.
- c. Tempat kerja, yaitu tiap ruangan atau lapangan tertutup atau terbuka, bergerak atau tetap, dimana tenaga kerja bekerja atau yang sering dimasuki tenaga kerja untuk keperluan suatu usaha dan dimana terdapat sumber-sumber bahaya, termasuk ruangan, lapangan, halaman, dan sekelilingnya yang merupakan bagian atau berhubungan dengan tempat kerja.

2. Ketentuan Pemakaian APD

Dalam penggunaan APD, terdapat 3 hal penting yang perlu dipertimbangkan sebelumnya, yaitu :

- a. Apakah di tempat kerja ditemukan bahaya yang mengharuskan pekerja menggunakan alat pelindung diri ? Sejauh manakah tingkat bahaya tersebut ? Untuk ini, perlu identifikasi bahaya melalui pengukuran di tempat kerja dan analisis di laboratorium.
- b. Sejauh manakah pelindung dibutuhkan oleh pekerja atau alat pelindung diri apa yang harus dipakai oleh pekerja ?
- c. Bagaimanakah seseorang dapat menjamin bahwa alat pelindung diri tidak hanya dipakai, tetapi digunakan secara tepat oleh pekerja ? Kenyamanan dan kepercayaan pekerja terhadap alat pelindung diri yang disediakan oleh perusahaan akan menentukan dipakai atau tidaknya alat pelindung tersebut.

Pada saat menggunakan APD, ada beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu :

1. Menyesuaikan APD dengan ukuran tubuh.
2. Memastikan APD berfungsi dengan baik dan benar.
3. Jika menggunakan 2 (dua) atau lebih APD secara bersamaan, pastikan bahwa tidak mengurangi keefektifan masing-masing APD.
4. Segera melaporkan jika merasakan gejala rasa sakit atau tidak nyaman menggunakan APD.
5. Melaporkan kepada pihak yang bertanggung jawab jika diperlukan pelatihan khusus penggunaan APD.

Perlu diketahui bahwa kewajiban menggunakan alat pelindung diri bila memasuki suatu tempat kerja yang berbahaya bukan hanya berlaku bagi pekerja, melainkan juga bagi pemimpin perusahaan, pengawas, kepala bagian dan siapa saja yang akan memasuki tempat tersebut. Oleh karena itu, pimpinan perusahaan dan pengawas harus selalu memberi contoh yang baik kepada pekerja. Mereka harus selalu memakai APD yang diwajibkan bila memasuki tempat kerja yang berbahaya. Dengan demikian, pekerja akan merasa bahwa pimpinan dan pengawas menaruh perhatian secara sungguh-sungguh terhadap masalah kesehatan dan keselamatan kerja.

Instruksi secara lisan maupun tulisan perlu diberikan kepada semua pekerja tentang kapan dan dalam keadaan apa alat pelindung diri harus digunakan oleh pekerja (dipakai secara terus menerus selama waktu kerja atau hanya pada saat melakukan pekerjaan tertentu). Demikian pula poster-poster tentang keselamatan dan kesehatan kerja perlu dipasang di tempat-tempat kerja yang dapat dibaca dengan mudah oleh pekerja.

3. Macam-Macam Alat Pelindung Diri

A. Pakaian pelindung

Pakaian tenaga kerja pria yang bekerja melayani mesin seharusnya berlengan pendek, tidak longgar pada dada atau punggung, tidak terdapat lipatan-lipatan. Pakaian kerja wanita sebaiknya memakai celana panjang,

tutup kepala dan tidak memakai perhiasa. Pakaian pelindung dapat berbentuk :

- a. Overalls yang digunakan menutupi seluruh bagian tubuh.
- b. Rompi yang digunakan untuk melindungi sebagian badan. Selain itu, garis yang ada di rompi schotlite juga merupakan tanda supaya pekerja terlihat di malam hari.

B. Pelindung kepala

Tujuan dari pemakaian alat pelindung diri kepala adalah untuk mencegah rambut pekerja terjerat oleh mesin yang berputar, melindungi kepala dari bahaya terbentur oleh benda tajam atau keras yang dapat menyebabkan luka gores, potong atau tusuk, bahaya kejatuhan benda-benda atau terpukul oleh benda-benda yang melayang atau meluncur di udara, panas radiasi, api, dan percikan bahan-bahan kimia korosif. Topi pengaman (*safety helmet*), untuk melindungi kepala dari benturan, kejatuhan, pukulan benda-benda keras atau tajam. Topi pengaman harus tahan terhadap pukulan atau benturan, perubahan cuaca dan pengaruh bahan kimia. Topi pengaman harus terbuat dari bahan yang tidak mudah terbakar tidak menghantarkan listrik ringan dan mudah dibersihkan. Bagian dalam dari topi pengaman dengan anyaman penyangga (*hammock/cradle*) yang berfungsi untuk menyerap keringat dan untuk pertukaran udara. Khusus untuk pekerja tambang dan terowongan, topi pengaman dilengkapi dengan lampu pada bagian depannya.

C. Pelindung tangan

Beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan alat pelindung tangan adalah :

- a. Bahaya yang mungkin terjadi, apakah berbentuk bahan-bahan kimia korosif, benda-benda panas, panas, dingin, tajam atau kasar.
- b. Daya tahannya terhadap bahan-bahan kimia.
- c. Kepekaan yang dipergunakan dalam melakukan pekerjaan.
- d. Bagian tangan yang harus dilindungi.

Menurut bentuknya, sarung tangan dibedakan menjadi :

- a. Sarung tangan biasa (*gloves*)
- b. Sarung tangan yang dilapisi logam (*gounlest*)
- c. Sarung tangan yang keempat jari pemakaiannya dibungkus jadi satu kecuali ibu jari (*mitts mittens*)

D. Pelindung kaki

Sepatu keselamatan kerja (*safety shoes*) berfungsi untuk melindungi kaki dari bahaya kejatuhan benda-benda berat, terpercik bahan kimia korosif, dan tertusuk benda-benda tajam. Menurut jenis pekerjaan yang dilakukan, sepatu keselamatan dibedakan menjadi :

- a. Sepatu pengaman yang digunakan untuk bahaya pengecoran baja terbuat dari bahan kulit yang dilapisi logam krom atau asbes.
- b. Sepatu khusus yang digunakan untuk bahaya peledakan. Sepatu ini tidak boleh ada paku-paku yang dapat menimbulkan percikan bunga api.
- c. Sepatu karet anti elektrostatis, untuk melindungi pekerja dari bahaya listrik.
- d. Sepatu pengaman untuk pekerja bangunan. Sepatu ini ujungnya dilapisi baja untuk melindungi jari kaki.

E. Tali dan sabuk pengaman

Tali dan sabuk pengaman digunakan untuk menolong kecelakaan. Selain itu, sabuk pengaman juga digunakan pada pekerjaan mendaki dan memanjat konstruksi bangunan.

4. Penggunaan APD

Alat pelindung diri (APD) segala perlengkapan yang dimaksudkan untuk dipakai atau dipegang oleh seseorang di tempat kerja yang dapat melindunginya dari salah satu atau lebih risiko terhadap keselamatan dan kesehatannya. Termasuk dalam hal ini, pakaian yang dikenakan untuk melindungi diri dari cuaca bila diperlukan, helm, sarung tangan, sepatu, harness, dan sebagainya. Perlengkapan seperti baju kerja biasa atau seragam yang tidak secara spesifik mampu melindungi diri dari risiko keselamatan dan kesehatan kerja tidak dikategorikan dalam APD.

A. Pelindung tubuh

Alat pelindung tubuh dikenakan pada keadaan berikut ini :

- a. Bekerja di luar ruangan dan atau dengan cuaca yang tidak kondusif.
- b. Bekerja di lingkungan dengan temperatur ekstrem
- c. Bekerja di jalan raya yang memerlukan kemudahan penglihatan oleh lingkungan sekitar.
- d. Aktivitas yang memungkinkan kontaminasi dengan bahan kimia.
- e. Pemadam kebakaran.
- f. Mengelas atau memotong benda dengan alat mekanis.

B. Pelindung kepala

Alat pelindung kepala dikenakan pada keadaan berikut :

- a. Pekerjaan pada tangan, di bawah maupun di dekatnya.
- b. Pekerjaan konstruksi bangunan tinggi dan besar.
- c. Bekerja di saluran dan terowongan.
- d. Aktivitas transportasi dengan risiko kejatuhan benda.
- e. Aktivitas dengan bahaya dari benda tergantung.

C. Pelindung telapak tangan dan lengan

Beberapa aktivitas yang membahayakan berikut memerlukan alat pelindung telapak tangan dan lengan, antara lain :

- a. Aktivitas di luar ruangan yang bersuhu ekstrem atau material abrasif.
Keterampilan dan kelincahan tangan mampu melindungi telapak tangan dari tanah yang terkontaminasi bahan kimia.
- b. Bekerja dengan mesin yang bergetar terutama dalam keadaan dingin.
- c. Memindahkan barang yang memiliki tepian tajam, kerusakan kemasan, ataupun temperatur ekstrem.
- d. Kontak dengan bahan dingin atau panas.
- e. Pekerjaan dengan risiko terkena aliran listrik, terbakar atau suhu tinggi.
- f. Pemakaian atau pemindahan mesin yang mengandung bahan kimia termasuk pembersihan bahan kimia.

D. Pelindung kaki dan telapak kaki

Beberapa contoh aktivitas yang memerlukan alat pelindung kaki dan telapak kaki :

- a. Pekerjaan dengan risiko tertumpuk material yang mengakibatkan kerusakan kulit seperti semen atau risiko penetrasi oleh paku.
- b. Memindahkan material dengan risiko terpeleset, jatuh, dan mendarat pada permukaan keras, kontak dengan tumpahan bahan kimia.
- c. Pekerjaan listrik dengan risiko tersetrum dan mudah terbakar.
- d. Pada kondisi dingin atau panas yang ekstrem.

Menurut Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor PER.08/MEN/VII/2010 tentang alat pelindung diri dinyatakan bahwa Alat Pelindung Diri yang selanjutnya disingkat menjadi APD merupakan suatu alat yang mempunyai kemampuan untuk melindungi seseorang yang fungsinya mengisolasi sebagian atau seluruh tubuh dari potensi bahaya di tempat kerja.

Sesuai dengan peraturan ini, maka pengusaha wajib menyediakan APD bagi pekerja atau buruh di tempat kerja. APD tersebut harus sesuai dengan Standart Nasional Indonesia (SNI) atau standart yang berlaku serta wajib diberikan oleh pengusaha secara cuma-cuma. Selain itu, pengusaha atau pengurus wajib mengumumkan secara tertulis dan memasang rambu-rambu mengenai kewajiban penggunaan APD di tempat kerja.

2.1.7 Keselamatan Kerja Bongkar Muat

Keselamatan kerja adalah membuat kondisi kerja yang aman dengan dilengkapi alat-alat pengaman, penerangan yang baik, menjaga lantai dan tangga bebas dari air, minyak, nyamuk, dan memelihara fasilitas air yang baik (Agus dalam Kusuma dan Darmastuti, 2010). Menurut Malthis dan Jackson dalam Kusuma dan Darmastuti (2010) Keselamatan kerja pada perlindungan kesejahteraan fisik dengan tujuan mencegah terjadinya kecelakaan atau cedera terkait dengan pekerjaan. Menurut Sugeng dalam Wijayanto, dkk (2013) Keselamatan kerja diartikan sebagai “Bidang kegiatan yang ditunjukkan untuk mencegah semua jenis kecelakaan yang ada kaitannya dengan lingkungan dan

situasi kerja”. Sedangkan menurut Swasto dalam Wijayanto, dkk (2013) mengemukakan bahwa “Keselamatan kerja menyangkut segenap proses perlindungan tenaga kerja terhadap kemungkinan adanya bahaya yang timbul dalam lingkungan pekerjaan.

Salah satu faktor yang mempengaruhi produktivitas kerja adalah keselamatan kerja. Perusahaan perlu memelihara kesehatan para karyawan, kesehatan ini menyangkut kesehatan fisik ataupun mental. Kesehatan para karyawan yang buruk akan mengakibatkan kecenderungan tingkat absensi yang tinggi dan produksi yang rendah. Adanya program kesehatan yang baik akan menguntungkan para karyawan secara material, karena karyawan akan lebih jarang absen bekerja dengan lingkungan yang menyenangkan, sehingga secara keseluruhan akan mampu bekerja lebih lama berarti lebih produktif (Piri, dkk, 2012).

Schuler dan Jackson dalam Kusuma dan Darmastuti (2010) mengatakan apabila perusahaan dapat melaksanakan program keselamatan dan kesehatan kerja dengan baik, maka perusahaan akan dapat memperoleh manfaat sebagai berikut :

1. Meningkatkan produktifitas karena menurunnya jumlah hari kerja yang hilang.
2. Meningkatnya efisiensi dan kualitas pekerja yang lebih komitmen.
3. Menurunnya biaya-biaya kesehatan dan asuransi.
4. Tingkat kompensasi pekerja dan pembayaran langsung yang lebih rendah karena menurunnya pengajuan klaim.

Adapun tujuan diselenggarakannya keselamatan kerja adalah melindungi tenaga kerja atas keselamatannya dalam melakukan pekerjaan, menjamin keselamatan setiap orang yang berada ditempat kerja, sumber produksi dipelihara dan dipergunakan secara aman dan efisien. Swasto dalam Wijayanto (2013) juga mengemukakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi keselamatan kerja, sehingga berakibat terhadap kecelakaan kerja, antara lain adalah sebagai berikut :

1. Kondisi tempat kerja yang tidak aman
 - a. Layout pabrik

Merupakan cara penyusunan mesin-mesin beserta perlengkapannya yang diperlukan untuk proses kegiatan.

b. Sistem penerangan

Sistem penerangan yang baik memungkinkan para karyawan dapat melihat obyek yang dikerjakan secara jelas, sehingga kemungkinan terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan dapat dihindari.

c. Kondisi peralatan yang ada

Kondisi mesin dan peralatan yang tidak memenuhi persyaratan merupakan salah satu timbulnya kecelakaan.

2. Tindakan perbuatan yang tidak memenuhi keselamatan

a. Kebiasaan keamanan peralatan

Manusia merupakan salah satu faktor penyebab timbulnya kecelakaan. Kebiasaan untuk mengamankan peralatan juga merupakan timbulnya kecelakaan. Kebiasaan pengamanan peralatan tercermin pada bagaimana peralatan, bahan-bahan dan benda-benda lain diamankan, peralatan tersedia secara memadai serta pemahaman terhadap metode pengerjaan yang baik.

b. Penggunaan pelindung diri

Cara pencegahan lain terhadap kemungkinan bahaya adalah perlindungan diri terhadap para karyawan pada waktu bekerja.

c. Penggunaan prosedur kerja

Prosedur kerja adalah tata cara mengerjakan sesuatu yang harus dipatuhi dalam pelaksanaan kegiatan. Dengan demikian pelaksanaan kegiatan dapat dilakukan secara baik dan benar berdasar prosedur kerja yang ada, sehingga dapat terhindar kemungkinan terjadi kecelakaan.

3. Suasana kejiwaan karyawan

Para karyawan yang bekerja di bawah tekanan atau merasa bahwa pekerjaan mereka terancam atau tidak terjamin, akan mempunyai kemungkinan mengalami kecelakaan lebih besar daripada mereka yang tidak dalam keadaan tertekan.

Salah satu faktor yang mempengaruhi produktivitas kerja adalah keselamatan kerja. Keselamatan kerja erat kaitannya dengan peningkatan produksi dan produktivitas. Dengan tingkat keselamatan kerja yang tinggi, kecelakaan yang dapat menyebabkan sakit, cacat dan kematian pada pekerja dapat ditekan sekecil-kecilnya. Tingkat keselamatan yang tinggi sejalan dengan pemeliharaan dan penggunaan peralatan kerja, mesin yang produktif dan efisien, bertalian dengan tingkat produksi dan produktivitas yang tinggi (Piri, dkk, 2012).

Moenir dalam Aisyah, dkk (2013) menjelaskan bahwa untuk mempertahankan keselamatan kerja, maka hal-hal yang harus dilakukan adalah:

- a. Penempatan benda atau barang sedemikian rupa sehingga tidak membahayakan atau mencelakakan pada orang-orang yang berada disitu atau disekitarnya.
- b. Perlindungan kepada pegawai atau pekerja yang melayani alat-alat kerja yang dapat menyebabkan kecelakaan, dengan cara memberikan alat perlindungan yang sesuai dan baik.
- c. Perlengkapan yang berfungsi perlindungan misalnya : gas masker, kaca mata atau topeng las, sarung tangan, helm, sepatu, pakaian anti api, penutup telinga, pelindung dada, pakaian anti peluru.

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan upaya untuk menciptakan suasana bekerja yang aman, nyaman, dan mencapai tujuan yaitu produktivitas setinggi-tingginya. Kesehatan dan keselamatan kerja sangat penting untuk dilaksanakan pada semua bidang pekerjaan tanpa terkecuali proyek pembangunan gedung, karena penerapan K3 dapat mencegah dan mengurangi resiko terjadinya kecelakaan maupun penyakit akibat kerja. Smith dan Sonesh dalam Priatna dan Andika (2018) mengemukakan bahwa pelatihan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) mampu menurunkan resiko terjadinya kecelakaan kerja. Semakin besar pengetahuan karyawan akan K3 maka semakin kecil terjadinya resiko kecelakaan kerja, demikian sebaliknya semakin minimnya

pengetahuan karyawan akan K3 maka semakin besar resiko terjadinya kecelakaan kerja.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan sebagai pedoman dasar pertimbangan maupun perbandingan bagi peneliti dalam upaya memperoleh arah dan kerangka berfikir. Berikut merupakan penelitian terdahulu yang dapat dijadikan bahan acuan bagi penelitian ini :

2.2.1 Rujukan Jurnal Penelitian Hendri Priatna Dan Fauziah Andika (2018)

Pada tabel 2.1 dijelaskan secara ringkas jurnal penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian ini berfokus pada variabel Keselamatan kerja dan perilaku pekerja.

TABEL 2.1 Rujukan Penelitian Untuk Variabel Keselamatan Kerja dan Perilaku Pekerja

Judul	Faktor Yang Berhubungan Dengan Kesadaran Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Di Lingkungan Lanud Maimun Saleh Sabang
Penulis Jurnal	Hendri Priatna dan Fauziah Andika, Journal of Healthcare Technology and Medicine, Vol. 4, No. 1 (2018)
Variabel Penelitian	Variabel independen : 1. Perilaku 2. Lingkungan Variabel dependen : 1. Kesadaran personil terhadap K3
Teknis Analisis	Teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian terdahulu ini adalah analisis deskriptif dengan pendekatan <i>cross sectional</i>
Hasil Penelitian	Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian maka dapat disimpulkan : 1. Ada hubungan antara perilaku

	dengan kesadaran keselamatan dan kesehatan kerja di lingkungan Lanud Maimun Saleh Sabang, dengan diperoleh nilai $p=0,002$. 2. Ada hubungan antara lingkungan dengan kesadaran keselamatan dan kesehatan kerja di lingkungan Lanud Maimun Saleh Sabang, dengan diperoleh nilai $p=0,020$
Hubungan Dengan Penelitian	Dari kesimpulan jurnal terdahulu, terdapat variabel yang sama dan berkaitan erat dengan penelitian penulisan saat ini yaitu : Keselamatan kerja dan perilaku pekerja.

2.2.2 Rujukan Jurnal Penelitian Fifi Rahmawati, Suroto, Dan Ida Wahyuni (2016)

Pada tabel 2.2 dijelaskan secara ringkas jurnal penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian ini berfokus pada variabel kesehatan kerja.

TABEL 2.2 Rujukan Penelitian Untuk Variabel Kesehatan Kerja

Judul	Hubungan Antara Beban Kerja Fisik Dengan Tingkat Kebugaran Jasmani Pekerja Bagian Ground Handling Di Bandara Ahmad Yani Semarang (Studi Kasus Pada Pekerja Porter PT. Gapura Angkasa)
Penulis Jurnal	Fifi Rahmawati, Suroto, Dan Ida Wahyuni, Jurnal Kesehatan Masyarakat, Vol. 4, No. 3 (2016)
Variabel Penelitian	Variabel independen : 1. Usia 2. Status gizi 3. Masa kerja 4. Kebiasaan olahraga 5. Kategori olahraga 6. Kebiasaan merokok Variabel dependen :

	1. Kebugaran jasmani
Teknis Analisis	Teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian terdahulu ini adalah <i>explanatory research</i> dengan pendekatan <i>cross sectional</i>
Hasil Penelitian	Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian maka dapat disimpulkan : 1. Beban kerja fisik yang diterima pekerja porter saat bekerja yaitu beban kerja fisik berat sebanyak 28 orang (71,8%). 2. Tingkat kebugaran jasmani pekerja porter sebanyak 17 orang (44,3%) memiliki tingkat kebugaran jasmani kurang. 3. Ada hubungan antara beban kerja fisik dengan tingkat kebugaran jasmani (pvalue=0,043 dan koefisien korelasi (r)=-0,326)
Hubungan Dengan Penelitian	Dari kesimpulan jurnal terdahulu, terdapat variabel yang sama dan berkaitan erat dengan penelitian penulisan saat ini yaitu : Kesehatan Kerja

2.2.3 Rujukan Jurnal Penelitian R. Achmad Zaindy Fara, Bina Kurniawan, Dan Ida Wahyuni (2017)

Pada tabel 2.3 dijelaskan secara ringkas jurnal penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian ini berfokus pada variabel perilaku pekerja.

TABEL 2.3 Rujukan Penelitian Untuk Variabel Perilaku Pekerja

Judul	Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Safe Behavior Pada Pekerja Rekanan Bagian Sipil Di PT. Indonesia Power Up Semarang
Penulis Jurnal	R. Achmad Zaindy Fara, Bina Kurniawan, Dan Ida Wahyuni, Jurnal Kesehatan Masyarakat, Vol. 5, No. 5 (2017)
Variabel	Variabel independen :

Penelitian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengetahuan K3 2. Awareness (Kesadaran) Terhadap K3 3. Motivasi 4. Kebutuhan 5. Penerapan K3 Variabel dependen : <ol style="list-style-type: none"> 1. Keselamatan Kerja
Teknis Analisis	Teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian terdahulu ini adalah teknik kuantitatif dengan metode <i>cross sectional</i>
Hasil Penelitian	Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian maka dapat disimpulkan : 1. Sebagian besar pekerja rekanan bagian sipil di PT. Indonesia Power UP Semarang memiliki safe behavior yang baik sebesar 67,6%. 2. Variabel yang berhubungan dengan safe behavior pada pekerja rekanan bagian sipil di PT. Indonesia Power UP Semarang (p-value <0,05) adalah variabel pengetahuan terhadap K3, awareness terhadap K3, persepsi terhadap resiko, dan motivasi berperilaku aman.
Hubungan Dengan Penelitian	Dari kesimpulan jurnal terdahulu, terdapat variabel yang sama dan berkaitan erat dengan penelitian penulisan saat ini yaitu : Perilaku pekerja

2.2.4 Rujukan Jurnal Penelitian Tofan Agung Eka Praseya Dan Yudi A (2016)

Pada tabel 2.4 dijelaskan secara ringkas jurnal penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian ini berfokus pada variabel penggunaan Alat Pelindung Diri (APD).

TABEL 2.4 Rujukan Penelitian Untuk Variabel Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD)

Judul	Gambaran Penggunaan Alat Pelindung Diri Pekerja Bongkar Muat Petikemas PT. X Surabaya
Penulis Jurnal	Tofan Agung Eka Prayesa dan Yudi A, Journal of Industrial Hygiene and Occupational Health, Vol. 1, No. 1 (2016)
Variabel Penelitian	Variabel independen : 1. Alat Pelindung Diri (APD) Variabel dependen : 1. Keselamatan kerja
Teknis Analisis	Teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian terdahulu ini adalah teknik kualitatif
Hasil Penelitian	Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian maka dapat disimpulkan : 1. Alat Pelindung Diri merupakan alat keselamatan yang digunakan untuk mencegah terjadinya kecelakaan kerja, namun pada PT. X Surabaya mayoritas pekerja menggunakan pelindung kaki berupa safety shoes. Masker merupakan jenis alat pelindung diri yang paling sedikit digunakan oleh pekerja. Hasil tersebut juga didukung oleh hasil wawancara kepada salah satu pekerja yang menyatakan bahwa safety shoes mulai dibiasakan agar tidak terjadi kejadian kecelakaan seperti sebelumnya, dan masker jarang digunakan karena pekerja merasa kurang nyaman ketika menggunakan masker.
Hubungan Dengan Penelitian	Dari kesimpulan jurnal terdahulu, terdapat variabel yang sama dan berkaitan erat dengan penelitian penulisan saat ini yaitu : Penggunaan Alat Pelindung Diri

2.2.5 Rujukan Jurnal Penelitian Usep Firdaus Huda, Anggraini Sukmawati, Dan I Made Sumertajaya (2016)

Pada tabel 2.5 dijelaskan secara ringkas jurnal penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian ini berfokus pada variabel perilaku keselamatan kerja.

TABEL 2.5 Rujukan Penelitian Untuk Variabel Perilaku Keselamatan Kerja

Judul	Model Perilaku Keselamatan Kerja Karyawan Pada Industri Berisiko Tinggi
Penulis Jurnal	Usep Firdaus Huda, Anggraini Sukmawati, Dan I Made Sumertajaya, Jurnal Manajemen Teknologi, Vol. 15, No. 1 (2016)
Variabel Penelitian	Variabel independen : 1. Gaya kepemimpinan safety 2. Iklim keselamatan kerja 3. Motivasi keselamatan kerja Variabel dependen : 1. Perilaku keselamatan kerja
Teknis Analisis	Teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian terdahulu ini adalah dengan <i>structural Equation Modelling-Partial least PLS square</i> (SEM-PLS) menggunakan <i>software smart PLS pro 2.0</i> . SEM merupakan kombinasi dari analisis <i>partial component</i> , analisis regresi, dan analisis <i>path</i>
Hasil Penelitian	Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini maka dapat disimpulkan : 1. Gaya kepemimpinan secara persial memiliki pengaruh positif terhadap perilaku keselamatan kerja. 2. Iklim keselamatan kerja secara persial berpengaruh positif terhadap perilaku keselamatan kerja. 3. Motivasi keselamatan kerja secara persial berpengaruh positif terhadap perilaku keselamatan kerja.

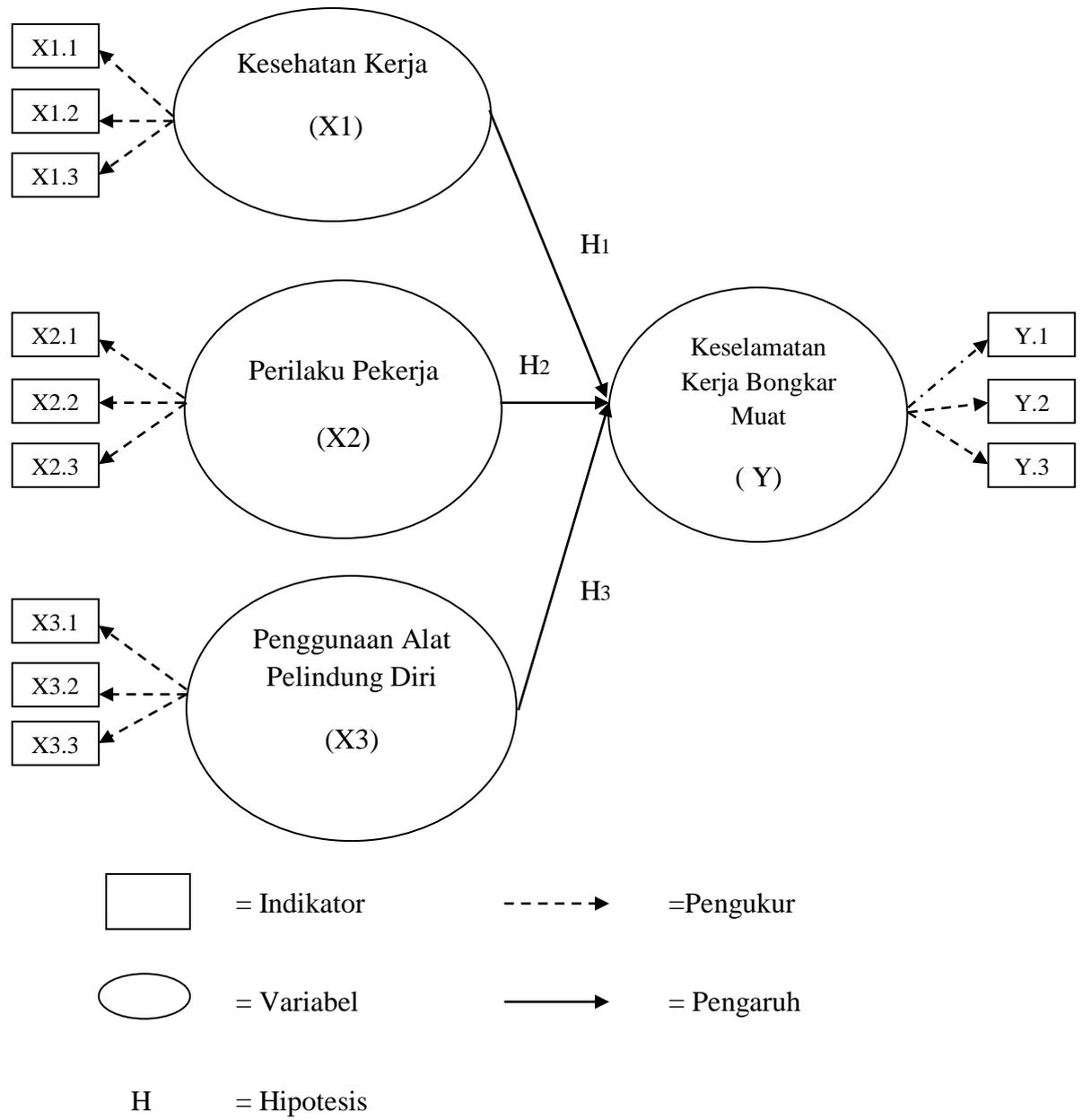
Hubungan Dengan Penelitian	Dari kesimpulan jurnal terdahulu, terdapat variabel yang sama dan berkaitan erat dengan penelitian penulisan saat ini yaitu : Perilaku keselamatan kerja
----------------------------	--

2.3 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiono, 2016). Dalam penelitian ini, hipotesis dikemukakan dengan tujuan untuk mengarahkan serta memberi pedoman bagi penelitian yang akan dilakukan. Pengujian hipotesis dimaksudkan untuk memutuskan apakah akan menerima dan menolak, apabila ternyata hipotesis tidak terbukti dan berarti salah, maka masalah dapat dipecahkan dengan kebenaran yang ditentukan dari keputusan yang berhasil dijalankan selama ini. Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

- H1 Diduga faktor kesehatan kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap keselamatan kerja bongkar muat di Terminal Mirah PT. Pelabuhan Indonesia III Surabaya.
- H2 Diduga faktor perilaku pekerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap keselamatan kerja bongkar muat di Terminal Mirah PT. Pelabuhan Indonesia III Surabaya.
- H3 Diduga faktor penggunaan Alat Pelindung Diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap keselamatan kerja bongkar muat di Terminal Mirah PT. Pelabuhan Indonesia III Surabaya.

2.4 Kerangka Pemikiran



Variabel dalam penelitian ini meliputi Kesehatan kerja, Perilaku pekerja, Penggunaan Alat Pelindung Diri terhadap keselamatan kerja bongkar muat.

Variabel tersebut memiliki indikator sebagai berikut :

1. Kesehatan Kerja (X_1) Rahmawati, F, dkk (2016)

Indikator – indicator Kesehatan Kerja, antara lain :

- a. Jaminan keselamatan dan kesehatan
- b. Beban kerja
- c. Jam kerja

2. Perilaku Pekerja (X_2) Fara, R.A.Z, dkk (2017)

Indikator – indikator Perilaku Pekerja, antara lain :

- a. Melaksanakan prosedur keselamatan
- b. Patuh terhadap peraturan
- c. Tidak bercanda saat bekerja

3. Penggunaan Alat Pelindung Diri (X_3) Praseya dan Yudi (2016)

Indikator – indikator Penggunaan Alat Pelindung Diri, antara lain :

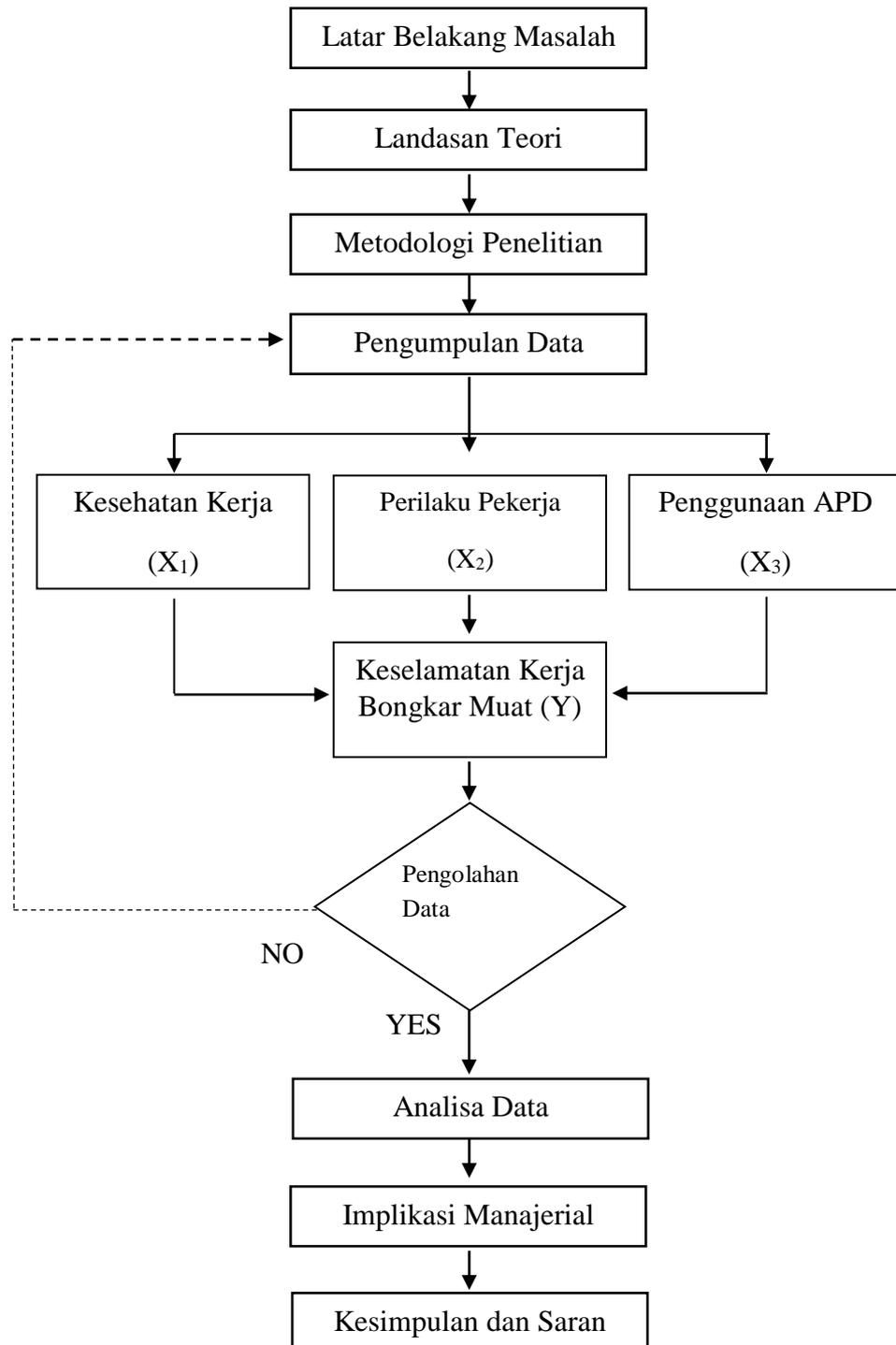
- a. Menggunakan rompi keselamatan
- b. Menggunakan helm saat bekerja
- c. Menggunakan sepatu safety saat bekerja

4. Keselamatan Kerja (Y) Priatna dan Andika (2018)

Indikator – indicator Keselamatan Kerja, antara lain :

- a. Tingkat kerugian menurun
- b. Tingkat kecelakaan kerja menurun
- c. Kondisi lingkungan kerja aman

2.5 Alur Penelitian



Gambar 2.2 Diagram Alur Penelitian